
Biografi, Jaringan Keguruan dan Peran Sosial Keagamaan Abu Lueng Angen di Aceh Utara

Siti Umayrah

Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: siti.umayrah26@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the teacher-student network that forms the social circle of Abu Lueng Angen and the socio-religious role of Abu Lueng Angen in North Aceh. This study uses qualitative research methods and data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results showed that Abu Lueng Angen was a charismatic ulama and became one of the ulama in North Aceh. The Teacher-Student Network that formed the social circle of Abu Lueng Angen began when Abu studied with former Acehnese ulemas, then teach, and later created a network of teacher-student Abu Lueng Angen in the Aceh area. The socio-religious role of Abu Lueng Angen is the nature of responsibility as a Dayah leader in Krueng Lingka Village, which later gave birth to many generations of ulama in Aceh.

Keywords: *Abu Lueng Angen, Network, Social Role, Ulama*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jaringan guru-murid yang membentuk lingkaran sosial Abu Lueng Angen dan peran sosial keagamaan Abu Lueng Angen di Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abu Lueng Angen adalah seorang ulama yang karismatik dan menjadi salah satu ulama di Aceh Utara. Jejaring Guru-Siswa yang membentuk lingkaran sosial Abu Lueng Angen berawal ketika Abu belajar dengan mantan ulama Aceh, yang kemudian membuat jaringan guru-murid Abu Lueng Angen di wilayah Aceh. Peran sosial keagamaan Abu Lueng Angen adalah sifat tanggung jawab sebagai pemimpin Dayah di Desa Krueng Lingka, yang kemudian melahirkan banyak generasi ulama di Aceh.

Kata Kunci: *Abu Lueng Angen, Jaringan, Peran Sosial, Ulama*

A. Pendahuluan

Posisi Dayah sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Aceh. Dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional yang mempunyai peran dan fungsi strategis. Pada masa sekarang dayah masih terus menerus melakukan peran penting dalam pembinaan moral akhlak anak bangsa dalam

kehidupan sehari-hari. Dayah juga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat berkembang di Aceh. Kurikulumnya berbasis kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning, tujuannya supaya mendidik santri agar menjadi kader-kader ulama di masa depan (Hamdan 2018:111).

Dayah sebagai institusi pendidikan Islam telah banyak menghasilkan Ulama karismatik, juru dakwah, pendidik, pemimpin, dan mampu memecahkan berbagai persoalan umat. Dayah sering berhadapan dengan cobaan-cobaan dan rintangan dalam menyebarkan ajaran Islam di tanah air. Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional maupun yang sudah mengalami perubahan dengan menghapus sistem pendidikan lama memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan agama di Aceh, sehingga banyak masyarakat yang memilih melanjutkan pendidikan ke dayah di bandingkan ke lembaga pendidikan formal.

Dalam masyarakat Aceh ulama merupakan salah satu figur elite yang mempunyai kedudukan terhormat (Ilham 2015; Sahlan, Fajarni, et al. 2019). Ulama memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang baik. Ulama sering dikenal sebagai sosok penyabar pemelihara ajaran Islam, pemimpin dan pembimbing umat, khususnya dalam upaya menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, mengajak kepada perbuatan yang baik dan menjauhi dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, serta memperbaiki dan meluruskan dari salah dan menyimpang, menyempurnakan hal-hal yang masih dipandang tidak benar (Hadiyusra 2019:1).

Pemimpin dayah di Aceh disebut dengan Abu atau Tengku ia juga berpengaruh besar bagi masyarakat Aceh. Salah satu ulama karismatik terkenal adalah Tgk. Muhammad Daud atau dikenal dengan Abu Lueng Angen yang memimpin Dayah Darul Huda. Beliau memiliki peran besar di Kecamatan Langkahan, Aceh Utara, terutama dalam hal pendidikan Agama Islam. Banyak masyarakat disana memasukkan anak-anaknya ke Dayah Darul Huda untuk belajar ilmu agama dan bahkan banyak masyarakat disana yang mengikuti pengajian beliau saat diadakan di Masjid Raya Lhoknibong. Dayah Darul Huda

merupakan salah satu dayah terbesar dengan santri terbanyak di daerah Aceh Utara. Letaknya yang berada di perbatasan antara Aceh Utara dengan Aceh Timur dan relatif sangat dekat dengan kota Lhoknibong menjadikan Dayah Darul Huda mempunyai puluhan ribu santri yang berasal dari dalam maupun dari luar Aceh seperti Riau, Pekanbaru, Jakarta hingga santri dari luar negeri seperti Malaysia.

Dayah Darul Huda merupakan Dayah Salafiyah (tradisional) masih bertahan dengan sistem pendidikan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Kepemimpinannya saat ini masih dipimpin oleh Tgk. Muhammad Daud yang merupakan pimpinan pertama di dayah Darul Huda Lueng Angen. Selain itu di dayah ini juga diajarkan ilmu qiraah membaca al-Quran dan bacaan Shalat ada kemungkinan di dayah ini di Aceh yang mengajarkannya secara khusus. Abu Lueng Angen sendiri merupakan salah satu ulama yang diakui kefasihannya dalam membaca al-Quran dan juga menguasai *qiraah sab'ah*. Adapun kedekatan Abu Lueng Angen dengan masyarakat telah menjadikan beliau sebagai sosok rujukan. Beliau sangat terbuka menerima siapa saja yang datang berkonsultasi sehingga waktunya lebih banyak tersita untuk melayani masalah kemasyarakatan.

Tgk. Muhammad Daud atau lebih dikenal dengan Abu Lueng Angen merupakan seorang pemimpin Dayah Darul Huda yang memiliki tingkat karisma dan peran sosial yang sangat baik dalam lingkungan masyarakat Kecamatan Langkahan Aceh Utara yang dapat dilihat dari Antusias masyarakat terhadap kepemimpinannya di dayah sehingga membentuk lingkaran sosial guru-murid beliau di Aceh. Penelitian ini difokuskan untuk melihat sejarah hidup Tgk. Muhammad Daud Ahmad atau dikenal dengan masyarakat setempat Abu Lueng Angen dalam Jaringan Keguruan dan Peran Sosial Keagamaan beliau di Aceh Utara secara khusus di Aceh pada umumnya.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Informan penelitian ini adalah Keluarga Abu Lueng Angen,

guru/ustaz dan masyarakat pada umumnya di dayah Darul Huda Gampong Krung Lingka Lueng Angen Kecamatan Langkahan Kabupaten Aceh Utara. Dalam pengumpulan data dengan observasi ini, peneliti melihat secara langsung ke lapangan pada lokasi tempat yang ingin diteliti yang bertempat di Dayah Darul Huda Gampong Krung Lingka Lueng Angen Kecamatan Langkahan Kabupaten Aceh Utara. Peneliti melakukan wawancara dengan keluarga pimpinan dayah dan guru/ustaz di dayah Darul Huda Gampong Krung Lingka Lueng Angen Kecamatan Langkahan Kabupaten Aceh Utara.

Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis interaktif. Dengan teknik ini maka proses analisis data telah dimulai sejak proses wawancara dilakukan. Kemudian peneliti melakukan pengolahan data yang didapatkan di lapangan dan sesuaikan dengan kebutuhan analisis. Pengolahan data dimulai dengan melakukan pemutaran kembali rekaman wawancara peneliti dengan memahami kejelasan makna dari jawaban setiap kalimat-kalimat serta kata-kata yang disampaikan atau dijelaskan oleh informan.

C. Hasil dan Pembahasan

Ulama adalah orang yang memiliki ilmu agama dan ilmu pengetahuan keulamaan yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT. Ulama juga merupakan orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam atau seseorang yang memiliki karismatik dan keilmuan Islam yang tinggi. Dalam masyarakat Aceh ulama merupakan salah satu elite sosial di samping pemerintah (umara). Antara kedua elite dimaksud sudah menunjukkan hubungan kerja sama yang intens dalam membangun dan mengembangkan masyarakatnya (Abbas 2007:1; Sahlan, Amin, et al. 2019). Oleh karena itu, tidak salah kalau ada pendapat yang mengatakan bahwa antara ulama dan umara di Aceh seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian, maka ulama bertugas untuk mencerdaskan anak bangsa, tetapi ada sisi yang lain ulama harus menyelesaikan berbagai permasalahan umat, termasuk permasalahan pemerintahan.

Dalam masyarakat Aceh ulama dari dayah sering disebut *Teungku*. Seseorang dapat disebut *Teungku* apabila ia belajar di dayah atau tempat mengaji/*beut* yang jauh dari tempat tinggalnya. Seseorang tidak akan menjadi *tengku* apabila belajar di tempat kelahirannya saja, tetapi harus menuntut ilmu agama dari satu dayah ke dayah lainnya dan tidak hanya berguru kepada satu guru saja. Dengan berpindah belajar dari satu dayah ke dayah lainnya akan mendapat pengalaman-pengalaman baru bagi calon *tengku* tersebut, sehingga nantinya mereka akan lebih dipercaya oleh masyarakat saat menuntut ilmu pendidikan agama di tempatnya (Nurlaila and Zulihafnani 2019:94). Para pemimpin dayah umumnya berperan ganda, selain sebagai seorang pemimpin dayah, *Teungku/Abu* juga seorang ulama yang membimbing dan mengawal masyarakat. Sejak dulu, yang disebut sebagai ulama adalah orang yang 'alim dan memiliki kecakapan dalam bidang ilmu agama, serta memahami kitab kuning, biasanya dengan ciri fisik yang khusus, menggunakan pakaian jubah dan sorban, memakai peci atau ridak, biasanya ciri fisik ini berbeda menurut tempat atau daerah. Pada umumnya ulama di Aceh memakai peci dan sarung serta kain ridak, ia memiliki kharisma dan menjadi panutan bagi masyarakat (Amiruddin 2015:27).

Di Aceh, sebutan untuk ulama Aceh dapat dikelompokkan kepada dua pembilahan, adanya ulama tradisional (yang berlatar belakang pendidikan dayah) dan ulama pembaru (yang berlatar belakang pendidikan non dayah yang variatif). Sebutan *Abu, Abi, Abon, Wali, Buya*, dan *Abuya* sering dilekatkan pada ulama pertama, sedangkan *Ustaz, Ayah, Bapak* di gunakan pada sebutan untuk ulama non dayah. Namun sebutan *Teungku* (berasal dari Tuanku) dan *Teungku Haji* (bagi ulama yang telah menjalankan ibadah haji) merupakan sebutan umum yang berlaku untuk kedua pembilahan tersebut, khusus untuk *Teungku* terdapat beberapa sebutan sekaligus untuk menunjukkan tingkatannya dalam hierarki keulamaan di Aceh. Secara umum *Teungku Chik* menempati gelar paling tinggi setara dengan Guru Besar, lalu di bawahnya ada *Teungku di Bale* (ulama senior), *Tengku di Rangkang* (ulama yunior), *Teungku Meusejid* (ulama tingkat masjid di

mukim), *Teungku Meunasah* (ulama tingkat meunasah di gampong), *seumeubeut* (ulama/guru di rumah) (Bayhaqi 2018).

1. Biografi Tgk. Muhammad Daud Ahmad

a) Kelahiran dan Keluarga Abu Lueng Angen

Tgk. Muhammad Daud Ahmad atau biasa dipanggil oleh masyarakat sekitar Abu Lueng Angen merupakan anak dari pasangan Tgk. Ahmad bin Latif dengan Dhien. Pasangan ini tinggal di desa Meunasah Leubok. Meunasah Leubok adalah sebuah desa di Kecamatan Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur. Desa ini berada di dekat jalan raya Banda Aceh – Medan. Sejak lama desa ini sangat terkenal karena menjadi sentra produksi oleh-oleh khas Aceh yaitu Pisang Sale. Produksi mereka bukan hanya dijual di pasar lokal, namun juga dikirim ke berbagai kota lain yang ada di Aceh. Pemasaran Pisang Sale yang terkenal di Aceh Timur khususnya di Desa Meunasah Leubok dan sekarang lebih dikenal dengan karona di mana para pedagang dapat membuka kios-kios dagangannya, Awalnya pusat oleh-oleh di karona hanya menjual berbagai jenis buah-buahan. Namun seiring berjalannya waktu para pedagang menjual berbagai jenis keripik, dodol, sesuai dengan permintaan pelanggan dan yang menjadi jajanan andalan setiap kios adalah Pisang Sale.

Ayah Abu juga pernah berperan dalam tokoh masyarakat di desa Meunasah Leubok menjabat sebagai Geuchik. Di Samping itu, Ayahnya juga membuka pengajian untuk anak-anak di rumahnya. Pengajian berlangsung setelah Shalat Magrib sampai Shalat insya.¹ Abu merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Anak sulung bernama Tgk. Muhammad Amin. Tgk. Muhammad Amin adalah abang satu-satunya dari Abu Lueng Angen, beliau menikah dengan Hamdi dan tinggal di Desa Meunasah Tengoh Kecamatan Pante Bidari. Anak kedua bernama Salamah yang menikah dengan Abdullah, beliau merupakan kakak perempuan satu-satunya dari Abu Lueng Angen, Abu sendiri merupakan anak bungsu dari pasangan Tgk. Ahmad bin Latif dengan Dhien yang lahir pada tahun pada bulan Maret tahun 1941.

¹ Hasil Wawancara, Farhan (20), Cucu Abu Lueng Angen, 15 Mei 2021

b) Pendidikan Abu Lueng Angen

Pada tahun 1954 Abu mulai belajar di Lhoknibong Kecamatan Pante Bidari Aceh Timur. Di tahun ini terjadi pemberontakan DI/TII. Pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) adalah pemberontakan yang dipimpin oleh Daud Beureueh. Jelas bahwa sejak semula gerakan itu terlalu menyandarkan diri pada pengaruh kaum ulama, khususnya Daud Bereueh. Ketergantungan ini bukan hanya dimaksudkan untuk menciptakan citra gerakan tersebut di luar anggotanya sendiri atau dalam massa rakyat Aceh, melainkan juga sebagai pengamatan integritas struktur itu sendiri. Untuk dapat mempengaruhi massa, kaum pemberontak perlu sekali mengakui kepemimpinan para ulama dalam pemberontakan itu. Dengan alasan, pemberontakan itu pantas disebut gerakan ulama, sebab para pemimpin non-ulama hanya menjadi pemimpin lapisan kedua. Untuk daya tarik bagi massa, maka ulama harus terlihat jelas sebagai ujung tombak gerakan itu. Hal ini sangat penting dalam meyakinkan rakyat bahwa Darul Islam betul-betul berarti "Wilayah Islam" dan berdasarkan hukum Islam. Oleh sebab itu, sebagai tokoh politik Islam yang menonjol, maka Daud Beureueh menjadi pusat kekuasaan, karena dia adalah panglima Komandemen Wilayah, di samping panglima divisi TII (Sjamsuddin 1990:2017). Dia menginginkan Indonesia menjadi negara Islam namun terbentur oleh pemufakatan UUD 1945. Pemberontakan DI/TII di Aceh terjadi karena masyarakat Aceh menginginkan kedaulatan khusus yaitu syariat Islam. Tetapi, keinginan tersebut tidak dapat dilaksanakan karena pemerintah pusat menggabungkan Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara.

Munculnya pemberontakan DI/TII Aceh bersumber dari adanya regulasi dan kebijakan pemerintah. Pemerintah pusat membubarkan Provinsi Aceh dan menggabungkannya dengan Provinsi Sumatera Utara. Kebijakan pemerintah daerah juga sering menimbulkan konflik karena dinilai tidak netral dan merugikan kalangan ulama. Kebijakan pemerintah pusat mengenai peleburan provinsi Sumatera Utara menjadi sumber konflik utama pada munculnya pemberontakan DI/TII di Aceh. Kekecewaan ini membuat masyarakat Aceh

.....

untuk memberontak karena Provinsi Aceh yang sedari awal meminta kedaulatan syariat Islam. Kebijakan pemerintah dinilai telah mengkhianati perjuangan rakyat Aceh yang telah berjuang memerdekakan Indonesia. Oleh sebab itu, pemberontakan DI/TII di Aceh menjadi jalan keluar untuk membuka mata pemerintah bahwa kebijakannya telah keliru (Abimubarok, Hikmat, and Yanti 2021).

Penyebab pemberontakan DI/TTI di Aceh karena Daud Beureueh diturunkan dari jabatan gubernurnya, karena dileburnya provinsi Aceh oleh pemerintah pusat. Karena takut akan golongan feodal yang akan mengajukan tuntutan kepada pemimpin-pemimpin Aceh yang turun dalam revolusi 45 dan telah menghabiskan harta kaum feodal untuk kekayaan mereka. Karena gila pangkat, tidak senang melihat suku lain berkuasa dan memegang peranan dalam pemerintahan di Aceh, bahkan banyak penyebab lainnya. Dampak dari pemberontakan tersebut adalah banyak sekolah yang dibakar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Banyak anak-anak pada masa itu putus sekolah. Kondisi ini juga menyebabkan Abu Lueng Angen harus berhenti sekolah. Setelah pembakaran Sekolah Rendah (SR) di Lhoknibong pada tahun 1954, masyarakat Lhoknibong kembali mendirikan lagi SRI (Sekolah Rendah Islam), yang dibantu oleh Imum Mukim Ahmad Malem.

Abu pun kembali melanjutkan sekolahnya, hanya kurang dari setahun beliau sekolah ini. Guru yang mengajar yang di sekolah SR pada saat itu Djamil Hanafiah, Ismail Saidi, Tgk Djamil dari meunasah Tunong, dan Tgk Sabil. Mereka merupakan masyarakat asli Lhoknibong.² Pada tahun 1956 mulai merantau ke Dayah Bustanul Huda di Panteue Breueh Aceh Utara. Pada saat itu Dayah tersebut dipimpin oleh Teungku Abdul Ghani. Banyak kajian ilmu agama yang beliau dapatkan di Dayah ini, hanya dua tahun beliau belajar di Dayah Bustanul Huda Panteue Breueh dikarenakan terjadi kembali pemberontakan DI/TII sehingga para santri dan Tgk Abdul Ghani di dayah harus mengungsi

² Hasil Wawancara, Muhammad Najdid (51,) suami dari adik Istri Abu Lueng Angen, 15 Februari 2021.

ke Gampong Tanjung Ara, Paya Naden Aceh Timur untuk melanjutkan kegiatan belajar mengajar. Selama masa pengungsian beliau berpikir agar dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Maka pada bulan Desember 1960 beliau melanjutkan pendidikan ke Samalanga. Dengan kecerdasan Abu dan bekal ilmu yang telah didapatkan di Dayah Bustanul Huda Panteue Breueh maka beliau langsung dapat duduk dikelas empat. Hingga sepuluh tahun lamanya Abu belajar di Dayah Mudi.

Dayah Mudi pertama sekali dipimpin oleh Al-Mukarram Tgk. H. Syihabuddin bin Idris dengan jumlah santri pada masa itu berjumlah 100 orang santri putri dan 50 orang santri putri. Mereka diajarkan oleh agama oleh para guru yang berjumlah lima orang pengajar laki-laki dan dua orang pengajar perempuan. Kondisi bangunan dayah pada masa pimpinan Tgk. H. Syihabuddin masih berupa balai yang dibangun dari bambu dan rumbia. Setelah beliau meninggal maka kepemimpinan dayah mudi di alihkan kepada Al-Mukarram Tgk. H. Hanafiah bin Abbas yang lebih dikenal dengan Tgk Abi yaitu pada tahun 1935. Pada masa kepemimpinan Tgk Abi jumlah para santri semakin meningkat dan kondisi bangunan dayah masih sama seperti pada saat sebelumnya.

Pada tahun 1958 Tgk. H. Hanafiah meninggal, maka Dayah Mudi dipimpin oleh salah satu menantu beliau, yaitu Tgk. H. Abdul Aziz bin M. Shaleh. Beliau dipanggil dengan Abon dan di gelar "Al-Mantiq". Semenjak kepemimpinan beliau, Dayah tersebut muridnya terus bertambah terutama dari Aceh dan Sumatera. Dan dari segi pembangunan dayah pun mulai direnovasi, asrama santri yang dibangun dua hingga tiga lantai pun telah berdiri megah di dayah Mudi Mesra pada masa kepemimpinan Abon Aziz.

Abu Lueng Angen pernah diangkat menjadi guru senior di dayah tersebut oleh Abon Aziz, oleh sebab itu banyak ulama Aceh lulusan Samalanga era tersebut pernah belajar pada Abu Lueng Angen yaitu seperti Abu Mudi Samalanga, Waled Nu Samalanga, Tgk. H. Ismal (Ayah Caleue) dan juga para

Abu lulusan dari Samalanga pernah belajar dengan Abu Lueng Angen pada masa dayah Mudi Mesra di pimpin oleh Abon Aziz.³

Guru pertama Abu Lueng Angen saat belajar di Dayah Mudi Mesra selain Abon Aziz yaitu Teungku Zainal Abidin Syihabudin atau lebih dikenal dengan sebutan Tu Din. Guru lainnya pada saat proses belajar mengajar di dayah ini adalah Tgk H. Muhammad Kasem TB, (almarhum adalah pimpinan Dayah Darul Istiqamah Kota Bireun), dan Tgk. H. Usman Kuta Krueng (sekarang pimpinan Dayah Darul Munawwarah Kuta Krueng Pidie Jaya). Pada tahun 1970 Tgk Muhammad Daud Ahmad kembali pulang ke daerah asalnya di Gampong Meunasah Leubok, Lhoknibong Kecamatan Pante Bidari Aceh Timur. Saat di kampung beliau menghabiskan waktunya untuk berbakti kepada masyarakat. Dan pada tahun ini pula daerah Kecamatan Langkahan Khususnya di Gampong Krung Lingka mengalami kemarau panjang, pada saat itu Abu baru pulang mengabdikan di Dayah Mudi Mesra Samalanga. Abu mengajak masyarakat untuk mendirikan Shalat Istisqa' (Shalat minta diturunkan hujan), setelah Shalat terlaksana dengan berkat doa Abu dan masyarakat akhirnya Allah menurunkan hujan.

c) Pernikahan dan Keluarga istri Abu Lueng Angen

Pada Tahun 1971 Tgk Muhammad Daud menikah dengan Ummi Faudziah dan dikarunia tiga orang anak oleh swt. Ummi Faudziah merupakan anak pertama dari Tgk. Syamsuddin dan Hajjah Syahirani binti Hanafi. Dari pernikahan Hajjah Syahirani binti Hanafi maka dikarunia lima orang anak. Anak pertama yaitu Ummi Faudziah menikah dengan Tgk Muhammad Daud Ahmad (Abu Lueng Angen), anak kedua Nuraini menikah dengan Muhammad Nur, anak ketiga Rawati menikah dengan Muhammad Ali, anak keempat Fakhruddin menikah dengan Rohani, dan Anak terakhir Saifuddin menikah dengan Halimah.⁴

³ Hasil Wawancara , Abu cut (54), menantu Abu Lueng Angen, 14 Desember 2020.

⁴ Hasil Wawancara, Ummi Jamaliyah (49), Adik istri Abu Lueng Angen, 18 Desember 2020

Hajjah Syahirani binti Hanafi menikah dua kali karena suami yang pertama Tgk Syamsuddin meninggal dunia karena sakit. Maka untuk kedua kalinya Hajjah Syahirani binti Hanafi menikah dengan Tgk Ahmad Malem dan mempunyai empat orang anak. Anak pertama yaitu Ummi Azizah menikah dengan Tgk Muhammad Jafar, anak kedua Bukhari menikah dengan Jannti, anak ketiga Ummi Jamaliyah menikah dengan Tgk Zainal Abidin dan anak yang terakhir Aminah menikah dengan Muhammad Najdid. Tgk Ahmad Malem sebelum menikah dengan Hajjah Syahirani binti Hanafi, sebelumnya beliau juga pernah menikah tetapi istrinya Ummi Habibah binti Ubid meninggal dikarenakan sakit.

Dari pernikahan Abu Lueng Angen dengan Ummi Faudziah, Allah karuniai keturunan seorang Putra yang bernama Tgk. H. Muzakir dan dua orang Puteri yang bernama Hajjah Zainab dan Hajjah Raihanah, Hajjah Zainab menikah dengan Tgk Tarmizi (Abu Cut) sedangkan anak bungsu Abu yaitu Hajjah Raihanah menikah dengan Kamarullah santri dari Mudi Mesra Samalanga yang berasal dari Kota Langsa.⁵

2. Jaringan Keguruan dan Murid Abu Lueng Angen

a) Guru Abu Lueng Angen

Selama masa belajar di dayah, Abu Lueng Angen memiliki guru utama yaitu Tgk. Abdul Ghani dan Abon Aziz Samalanga, keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Tgk. Abdul Ghani

Pada tahun 1956 Abu berguru kepada Tgk Abdul Ghani di Panteue Breueh Aceh Utara di Dayah Bustanul Huda, Tgk Abdul Ghani dikenal dengan sosok yang sangat ramah terhadap masyarakat sekitar. Pada masa itu banyak anak-anak dari desa Panteue Breueh maupun dari desa lain yang dititipkan oleh orang tuanya untuk belajar ilmu agama di Dayah beliau, termasuk Tgk Ahmad Dahlan (Abu Lueng Angen) juga pernah belajar ilmu agama selama dua tahun saja di Dayah Bustanul Huda dikarenakan dalam proses belajar mengajar pada

⁵ Hasil Wawancara , Abu cut (54), menantu Abu Lueng Angen, 14 Desember 2020

saat itu terhalang oleh pemberontakan DI/TII sehingga para Santri dan Tgk Abdul Ghani harus mengungsi ke Aceh Timur.

2) Tgk. H. Abdul Aziz Shaleh (Abon Aziz Samalanga)

Tgk. H. Abdul Aziz Samalanga dilahirkan di Desa Kandang Kecamatan Samalanga Kabupaten Aceh Utara pada bulan Ramadhan tahun 1351. Beliau lahir dari keturunan ulama yaitu pasangan Tengku Muhammad Shaleh bin Tengku Abdullah dan Teungku Hajjah Halimah binti Makam bin Geuchik Lamblang Jeunieb. Ayahnya adalah tokoh masyarakat yang merupakan salah seorang pendiri Dayah Darul Atiq di Jeunieb. Tgk. H. Abdul Aziz Samalanga menikah dengan Hajjah Fatimah. Putri dari Teungku Haji Hanafiah atau lebih dikenal dengan sebutan Teungku di Ribee (Amiruddin 2004:13).

Pada tahun 1937 beliau mulai belajar di pendidikan formal. Kemudian pada tahun 1946 pindah belajar ke Dayah LPI MUDI Masjid Raya Samalanga yang pada saat itu dayah dipimpin Tgk. Haji Hanafiah (Teungku Abi) selama dua tahun. Selama belajar di dayah ini, Tgk. H. Abdul Aziz memperdalam syarah yang pernah dipelajari di pesantren Darul Atiq, sehingga beliau tidak perlu merasa lama-lama di pesantren tersebut. Pada tahun 1948 beliau melanjutkan pendidikannya ke Dayah Matang Kuli di bawah pimpinan Teungku Ben (Teungku Tanjungan). Di dayah ini, beliau belajar pada salah seorang guru yang bernama Teungku Idris Tanjungan sampai dengan tahun 1949. Karena merasa telah mendapatkan ilmu yang cukup maka pada tahun ini juga beliau kembali ke pesantren Masjid Raya Samalanga mengabdikan diri menjadi guru di pesantren ini (Amiruddin 2004:14).

Pada tahun 1958 pimpinan Dayah LPI MUDI Masjid Raya Samalanga meninggal dunia, sehingga Abon diangkat menjadi pimpinan dayah tersebut. Semenjak Abon yang memimpin dayah, banyak sekali perubahan yang terjadi, salah satunya tentang kurikulum pendidikan. Kemajuan dayah pada masa pimpinan beliau sangat meningkat, jumlah santri dari ratusan menjadi ribuan dan bangunan fisik dayah juga berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang terus maju. Adapun bidang-bidang ilmu yang dikembangkan oleh

Abon Aziz Samalanga diantaranya ilmu tauhid. Bidang ini yang paling utama dikembangkan karena bidang dalam kehidupannya. Kitab-kitab yang dipergunakan antara lain, *Matan Sanusiyah*, *Kifayatul A'wam*, *Asj-Syarkawi*, *Tijan-Darary*, dan lain-lain. Sedangkan pengajaran untuk masyarakat umum disampaikannya melalui dakwah yang bersumber dari kitab-kitab di atas yang pembahasannya lebih banyak difokuskan pada pengesaan Allah SWT.

Bidang ilmu fikih merupakan urutan ilmu kedua yang diajarkan oleh Abon Aziz Samalanga. Ilmu ini mengajarkan hukum-hukum Allah yang mengatur tata kehidupan manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain, serta manusia dengan khaliknya. Sering juga disebut dengan istilah syariah. Ilmu ini merupakan kebutuhan hidup umat Islam dalam bidang hukum yang membatasi manusia berlaku curang terhadap dirinya, lingkungan dan terhadap Allah SWT, sehingga adanya pembatasan-pembatasan ini terbentuklah suasana aman, damai dan sejahtera.

Bidang akhlak juga menjadi pelajaran wajib yang diajarkan oleh Abon Aziz Samalanga, karena beliau beranggapan bidang ilmu ini penentu dari kelangsungan hidup manusia, mencegah tindakan-tindakan asusila dari pihak-pihak yang bermaksud jahat terhadap agama dan masyarakat. Kitab-kitab yang digunakan dalam pengajaran akhlak antara lain, *taisirul akhlak*, *muraqiu'ubudiyah*, *syarah al-hikam*, dan lain-lain. Selain tiga bidang ilmu utama yang diajarkan oleh Abon Aziz Samalanga kepada murid-murid dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, berbagai bidang ilmu agama lainnya juga diajarkan oleh beliau yang semuanya bertujuan untuk menjaga masyarakat dari perbuatan keji dan mungkar (Amiruddin 2004:17).

Abon aziz pernah memberi dukungan kepada partai PERTI. Abon memilih partai tersebut karena partai ini berlatar belakang paham Ahlusunah Waljamaah. Dari banyaknya dayah dan balai pengajian di sebagian wilayah Aceh, merupakan lembaga yang dipimpin oleh alumni Dayah LPI MUDI Mesjid Raya. Dari seluruh murid Syekh Abuya Muda Waly al-Khalidy, Abon Abdul

Aziz merupakan ulama paling banyak melahirkan penerus. Beliau berhasil mendidik kader ulama melebihi dari murid-murid Abuya yang lainnya.

b) Murid- murid Abu Lueng Angen**1) Tgk. H. Muhammad Ali (Abu Paya Pasi)**

Abu paya pasi pernah berguru dengan ulama lulusan dari Mudi Mesra Samalanga yaitu Tgk Muhammad Daud Ahmad (Abu Lueng Angen) selama dua belas tahun Abu paya pasi belajar di Dayah Darul Huda Lueng Angen yaitu pada tahun 1978-1990. Abu Paya Pasi sudah merupakan seorang ulama karismatik Aceh, beliau mendirikan Dayah Bustanul Huda pada tanggal 26 Juni 1991 di Desa Alue Cek Doi Kecamatan Julok, Aceh Timur.

Sebagai seorang ulama yang memimpin dayah, Abu Paya Pasi dipercayakan menjadi salah satu Majelis Syuyukh MPU Aceh bersama ulama karismatik lainnya seperti Abu Tumin Blang Blahdeh, Abu Kuta Krueng, Abu Mustafa Habli Meulaboh dan beberapa ulama Aceh lainnya. Abu Paya Pasi juga merupakan ulama yang menginisiasi muzakarah ulama Aceh bersama Pemerintah Aceh Timur. Ketika muzakarah ulama Aceh di adakan di Dayah Bustanul Huda Alue Cek Doi menjadi sunnah hasanah yang diikuti oleh dayah-dayah lainnya dan selalu dihadiri oleh ulama-ulama karismatik Aceh termasuk Abu Tumin Blang Blahdeh.

2) Tgk Zainal Abidin

Tgk. Zainal Abidin merupakan suami dari Ummi Jamaliyah yaitu adik dari Istri Abu Leung Angen. ⁶Beliau mendirikan Dayah Nurul Huda pada tahun 1995, Dayah Nurul Huda merupakan cabang dari Dayah Darul Huda Lueng Angen. Dayah ini terletak di desa Meunasah Leubok Kecamatan Pante Bidari, Aceh timur. Tgk Zainal Abidin berguru dengan Tgk Muhammad Daud Ahmad (Abu Lueng Angen) pada tahun 1981-1990 di Dayah Darul Huda Lueng Angen.

⁶ Hasil Wawancara , Ummi Jamaliyah (49), Adik istri Abu Lueng Angen, 18 Desember 2020

3) Tgk. Ismail

Tgk Ismail pernah berguru dengan Abu Lueng Angen pada tahun 1983-1994 di Dayah Darul Huda Lueng Angen.⁷ Beliau sudah membangun Dayah Darunnajah di Desa Meunasah Leubok Pantee bidari. dayah ini didirikan pada tahun 2002 yang berawal dari balai pengajian dan akhirnya telah menjadi Dayah Darunnajah.

4) Tgk Burhanuddin

Tgk Burhanuddin merupakan salah satu murid Abu Lueng Angen yang sudah berhasil dan telah menerapkan ilmunya yang beliau dapatkan untuk orang lain. Beliau belajar dengan Abu Lueng Angen pada tahun 1983-1992. Setelah beliau mengabdikan selama 10 tahun di dayah Darul Huda Lueng Angen, beliau kembali ke desanya di Meunasah Tengoh. Dan akhirnya beliau mendirikan balai pengajian pada tahun 1994 yaitu balai pengajian Babunnajah yang sekarang telah menjadi salah satu dayah di desa Meunasah Teungoh.⁸

3. Peran Sosial Keagamaan Abu Lueng Angen

a) Panitia Pembangunan Masjid

Tgk Muhammad Daud (Abu Lueng Angen) selain sibuk mengurus dayah, beliau juga aktif dalam peran sosial. Salah satu kegiatan sosial keagamaan yang pernah beliau kerjakan yaitu pernah menjadi panitia pembangunan Masjid. Di tahun 1980, sebagai ketua pembangunan Masjid Baiturrahim Lhoknibong, setiap malam Senin Abu selalu menghadiri acara pengajian rutin dan menjadi penceramah di Masjid tersebut. Peletakan batu pertama masjid Baiturrahim pada tanggal 25 Maret 1981. Masjid ini digunakan pertama kalinya yaitu saat Shalat Jumat pada tanggal 30 Maret 1984. Sekarang Masjid Baiturrahim telah berdiri megah di Lhoknibong berkat peran Abu Lueng Angen menjadi ketua panitia Masjid dalam penggalangan dana dari masyarakat setempat, sampai sekarang pihak Masjid dan masyarakat masih mempercayakan Abu untuk mengetahui

⁷ Hasil Wawancara, Tgk Ismail (48), pimpinan Dayah darunnajah, 22 Desember 2020

⁸ Hasil Wawancara, Tgk Burhanuddin (42), pimpinan Dayah Babunnajah, 28 Desember 2020

kepanitiaan. Selain menjadi panitia di Masjid Lhoknibong Kecamatan Pante Bidari, Abu juga ikut serta dalam kepanitiaan pembangunan Masjid Raya Pase Panton Labu Kecamatan Tanah Jambo Aye Aceh Utara yaitu pada tahun 2000.

b) Pengajian Rutin untuk Masyarakat Umum

Abu Lueng Angen selalu menjadi penceramah malam Senin di Masjid Baiturrahim Lhoknibong. Dan di hari lainnya Abu juga selalu diundang berceramah ke berbagai Meunasah yang berada di desa seputaran Masjid Baiturrahim, yaitu di desa Kede Baroe, Meunasah Tengah, Meunasah Leubok, Meunasah Tunong, Pante Panah, Matang Perlak, dan Matang Kruet. Dalam ceramahnya Abu selalu menghimbau masyarakat agar menyumbangkan sebagian harta mereka, tenaga, dan pikiran demi berdirinya Masjid Baru pengganti masjid lama, agar masyarakat bisa lebih nyaman dalam beribadah kepada Allah Swt.⁹ Abu juga pernah mengikuti studi banding ke Malaysia, Yordania, Turki, Uzbekistan, Mesir dan Arab pada tanggal 26 Juli sampai 16 Agustus 1996 yang diselenggarakan oleh Gubernur Aceh Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud.¹⁰

Abu juga dikenal sosok yang sangat disiplin dalam menerapkan peraturan, santri di Dayah Darul Huda hanya diberikan tiga hari izin dalam sebulan apabila ada acara keluarga atau sakit, selebihnya para santri akan libur pada saat bulan Ramadhan tiba hingga hari raya. Apabila ada santri yang melanggar peraturan dayah maka akan diberi hukuman untuk laki-laki akan dicukur rambutnya sedangkan untuk santri perempuan akan dipulangkan ke orang tuanya. Pada saat musim ke sawah tiba para santri berbondong-bondong keluar dari pekarangan dayah untuk menuju ke sawah yang tidak jauh dari dayah untuk membantu mengelola sawahnya Abu dan Guru di Dayah Darul Huda, santri yang membantu mengelola sawah tersebut adalah para santri senior di dayah, untuk santri pemula mereka diwajibkan hanya fokus belajar saja. Mereka yang membantu mengelola sawah tersebut di mulai dari

⁹Hasil Wawancara, Tgk Saifanur (27), tata usaha di Dayah Darul Huda Lueng Angen, 01 Januari 2021

¹⁰ Hasil Wawancara, Ummi Jamilyah (49), Adik istri Abu Lueng Angen, 18 Desember 2020

mencangkul sawah, menanam padi yang dilakukan oleh santri perempuan, hingga panen tiba yang dibantu oleh santri laki-laki. Saat mereka ke sawah para santri laki-laki dan perempuan tempatnya juga dipisahkan, para santri perempuan diwajibkan pakai sarung dan cadar, tetapi di dalam sarung masih ada celana sopan yang wajib dipakai, sedangkan laki-laki diwajibkan memakai celana panjang dan baju lengan panjang.¹¹

Aktivitas ke sawah ini selalu dilaksanakan saat musim ke sawah tiba. Bekal makanan yang mereka bawa ke sawah di tanggung masing-masing dan tidak disediakan langsung oleh pihak dayah dikarenakan jumlah para santri yang sangat banyak. Ketika perjalanan pulang dari sawah biasanya para santri akan jajan di sekitar sawah tersebut, saat para santri dari Dayah Darul Huda ke sawah pasti akan ada orang yang berjualan di pinggir-pinggir sawah dekat dengan irigasi, dan ini dimanfaatkan langsung oleh masyarakat sekitar untuk menambah perekonomian mereka. Makanan yang di jual mulai dari pisang goreng, bakwan, mie caluk, sirup dan lain sebagainya. Sebagian santri menghabiskan waktunya istirahat dan makan dipinggir sawah, dan sebagiannya lagi mandi di irigasi dekat sawah. Pada saat ke sawah tiba para santri sangat senang karena bisa keluar dari pekarangan dayah dan menghabiskan waktu mengelola sawah sambil menikmati alam, ini menggambarkan bahwa sosok Abu Lueng Angen sangat dihormati dan disegani oleh para santri maupun masyarakat sekitar dikarenakan wibawa dan kharisma yang dimiliki oleh Abu sehingga santri yang ada di Dayah Darul Huda selalu patuh dengan aturan-aturan yang diterapkan di Dayah Darul Huda.

D. Kesimpulan

Tgk. Muhammad Daud Ahmad (Abu Lueng) merupakan seorang ulama karismatik Aceh, beliau anak bungsu dari pasangan Tgk. Ahmad latif dengan Dhien. Abang dari Abu bernama Tgk. Muhammad Amin dan kakak beliau bernama Salamah. Abu Lueng Angen menikah dengan Ummi Faudziah pada

¹¹ Hasil Wawancara Baihaqi (20) santri Dayah Darul Huda Lueng Angen, 22 Maret 2021

bulan Maret 1941 dan dikarunia tiga orang anak, yaitu Tgk. H. Muzakir, Hajjah Zainab, dan Hajjah Raihanah. Ummi Faudziah merupakan anak pertama dari Tgk. Syamsuddin dengan Hajjah Syahirani binti Hanafi.

Abu Lueng Angen pernah berguru kepada Tgk. Abdul Ghani di Panteue Breueh Aceh Utara di Dayah Bustanul Huda pada tahun 1956 selama dua tahun. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya ke Dayah Mudi Mesra Samalanga dan berguru dengan Tgk. H. Abdul Aziz Shaleh (Abon Aziz Samalanga) pada bulan Desember 1960, selama sepuluh tahun lamanya Abu mengabdikan diri di Dayah Samalanga. Murid-murid Abu Lueng Angen telah banyak yang sudah berhasil menjadi Tengku di Gampong-gampong bahkan ada juga yang sudah menjadi Ulama di Aceh. Murid beliau yang sudah mendirikan dayah dan menjadi pimpinan dayah.

Daftar Pustaka

- Abbas, Syahrizal. 2007. *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Abimubarak, Achmad, Ade Hikmat, and Prima Gusti Yanti. 2021. "Sumber Konflik Pemberontakan DI/TII Di Aceh Dalam Novel Napoleon Dari Tanah Rencong Karya Akmal Nasery Basral." *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 03(2):112-22.
- Amiruddin, Hasbi. 2004. *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX*. Banda Aceh: BKSNT.
- Amiruddin, Hasbi. 2015. *Pesantren Di Aceh Perubahan, Aktualisasi, Dan Pengembangan*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Bayhaqi. 2018. "Peran Ulama Dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat Desa Dayah Meunara Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Hadiyusra, Al. 2019. "Karisma Tgk.H.M.Hasbi Nyak Diwa Dan Pengaruhnya Dalam Pembentukan Corak Beragama Masyarakat Kluet Utara: Sebuah Pendekatan Biografis." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Hamdan, Hamdan. 2018. "Dayah dalam Perspektif Perubahan Sosial." *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya* 8(1).
- Ilham, Iromi. 2015. "Aceh Dalam Kuasa Awak Nanggroe (Studi Kemunculan Elit

Baru Dari Kalangan Mantan Pejuang GAM Pasca Penandatanganan Nota Kesepahaman MoU Helsinki)." Universitas Gadjah Mada.

Marhamah. 2018. "Pendidikan Dayah Dan Perkembangannya Di Aceh." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10(1):71-92.

Nurlaila, Nurlaila, and Zulihafnani Zulihafnani. 2019. "Pengaruh Fatwa Ulama Dayah Dalam Masyarakat Aceh." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21(2):93.

Sahlan, Muhammad, Khairul Amin, Ade Ikhsan Kamil, and Iromi Ilham. 2019. "Ulama: Roh Kebudayaan Untuk Rekonsiliasi Di Aceh." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13(2).

Sahlan, Muhammad, Suci Fajarni, Siti Ikramatoun, Ade Ikhsan Kamil, and Iromi Ilham. 2019. "The Roles of Ulama in the Process of Post-Conflict Reconciliation in Aceh." *Society* 7(2):251-67.

Sjamsuddin, Nazaruddin. 1990. *Pemberontakan Kaum Republik: Kasus Darul Islam*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.